

**ANALISIS PROSES PENYELENGGARAAN ACARA FORMAL
PEMERINTAHAN PADA PT SUARA SANARA JUARA (STUDI KASUS HIGH
LEVEL MEETING TPID BANTEN 2026)**

Aldy Satya Roosputranto¹, Abung Supama Wijaya²

^{1,2}Institut Pertanian Bogor

¹aldysatya@apps.ipb.ac.id, ²abungsupama@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the organization process of a formal government event, focusing on the implementation of organizational communication. This research addresses the challenges of coordinating multiple stakeholders and managing dynamic changes during events. The objective is to examine the stages of event management and identify effective communication patterns applied by PT Suara Sanara Juara in the High Level Meeting TPID Banten 2026. This study used a qualitative case study approach, with data collected through participatory observation, informal interviews, and documentation. The results reveal that the success of the event is largely determined by the dominance of vertical communication, where all information flows centrally through the Project Manager, ensuring clear instructions and fast decision-making. However, flexibility in handling technical changes, such as sudden adjustments to the event rundown, is supported by horizontal and diagonal communication among divisions. The integration of real-time communication tools, particularly eartech, plays a crucial role in maintaining coordination efficiency during the execution phase. The study highlights that the combination of structured communication hierarchy and adaptive coordination strategies becomes the key factor in minimizing miscommunication and ensuring the effectiveness of formal government event implementation

Keywords: *Event management, Organizational communication, Government event, Communication pattern, Event organizer*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis proses penyelenggaraan acara formal pemerintahan dengan fokus pada penerapan komunikasi organisasi. Permasalahan penelitian terletak pada kompleksitas koordinasi antar pemangku kepentingan serta dinamika perubahan teknis selama pelaksanaan acara. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji tahapan penyelenggaraan acara dan mengidentifikasi pola komunikasi yang efektif pada kegiatan High Level Meeting TPID Banten 2026 oleh PT Suara Sanara Juara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi partisipatif, wawancara informal, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan acara sangat ditentukan oleh dominasi komunikasi vertikal yang terpusat pada Manajer Proyek, sehingga mampu menjaga kejelasan instruksi dan mempercepat pengambilan keputusan. Di sisi lain, komunikasi horizontal dan diagonal berperan penting dalam menangani perubahan teknis secara cepat, seperti penyesuaian jadwal akibat keterlambatan peserta. Penggunaan eartech sebagai media komunikasi terbukti meningkatkan efektivitas koordinasi secara real-time di lapangan. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi antara struktur komunikasi yang terpusat dan fleksibilitas koordinasi menjadi kunci dalam meminimalkan miskomunikasi serta memastikan kelancaran penyelenggaraan acara formal pemerintahan.

Kata Kunci: Manajemen event, Komunikasi organisasi, Event pemerintahan, pola komunikasi, *Event Organizer*

A. Pendahuluan

Industri acara di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir dan menunjukkan peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif nasional. Data IVENDO (2025) mencatat sebanyak 8.777 acara terselenggara di 34 provinsi sepanjang tahun 2024 dengan nilai ekonomi mencapai Rp84,46 triliun. Capaian ini menegaskan bahwa sektor acara tidak lagi sekadar menjadi pendukung pariwisata, tetapi telah berkembang sebagai instrumen penting dalam membangun komunikasi, citra, serta aktivitas ekonomi berbasis kreativitas. Purnomo (2025) menyebutkan bahwa industri acara mampu menyerap sekitar 8,8 juta tenaga kerja atau

setara dengan 35,7% dari total tenaga kerja ekonomi kreatif di Indonesia, serta menempatkan Indonesia pada posisi strategis dalam sektor MICE di kawasan ASEAN. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan acara membutuhkan pengelolaan yang profesional dan sistematis, terutama dalam aspek komunikasi organisasi.

Acara berkembang menjadi media komunikasi organisasi yang memiliki fungsi representatif, informatif, dan persuasif. Peran tersebut menjadikan komunikasi organisasi sebagai faktor kunci dalam keberhasilan suatu acara. Sugiharto (2024) menjelaskan bahwa komunikasi organisasi dalam penyelenggara acara berperan penting dalam membangun koordinasi, sinkronisasi kerja tim, serta efektivitas pelaksanaan

kegiatan. Kebutuhan terhadap pengelolaan komunikasi yang baik semakin kompleks pada penyelenggaraan acara oleh instansi pemerintahan karena berkaitan langsung dengan citra institusi, kredibilitas kebijakan, serta efektivitas penyampaian pesan kepada para pemangku kepentingan. Sari (2025) menegaskan bahwa sistem komunikasi organisasi dalam pemerintahan perlu dikelola secara optimal guna meningkatkan transparansi dan koordinasi lintas instansi serta menghindari potensi miskomunikasi dalam kegiatan strategis.

High Level Meeting TPID Banten 2026 merupakan salah satu kegiatan formal pemerintahan yang membutuhkan pengelolaan komunikasi secara terstruktur. Kegiatan tersebut menjadi forum strategis yang mempertemukan pemerintah daerah, perwakilan Bank Indonesia, serta berbagai pemangku kepentingan dalam rangka merumuskan kebijakan pengendalian inflasi daerah. Peran acara tidak hanya sebagai wadah pertemuan, tetapi juga sebagai media komunikasi formal antar lembaga yang menuntut ketepatan koordinasi dan kejelasan

alur informasi. PT Suara Sanara Juara sebagai penyelenggara acara bertanggung jawab memastikan seluruh proses penyelenggaraan berjalan secara terkoordinasi melalui komunikasi internal dan eksternal. Komunikasi internal berfungsi membangun pembagian tugas yang jelas, pengendalian teknis, serta efektivitas kerja tim. Komunikasi eksternal berperan dalam menyelaraskan kebutuhan klien dan memastikan pesan institusional tersampaikan secara optimal melalui konsep acara, tata panggung, hingga alur kegiatan. Pratiwi (2022) menyatakan bahwa strategi komunikasi yang tepat dalam penyelenggara acara dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan formal.

Penyelenggaraan acara formal pemerintahan menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan teknis mendadak, penyesuaian protokoler, serta kompleksitas koordinasi lintas instansi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan miskomunikasi yang dapat menyebabkan keterlambatan pelaksanaan acara, ketidaksesuaian tugas, hingga tidak tercapainya ekspektasi klien. Salsabila (2025)

menjelaskan bahwa komunikasi dalam sistem pemerintahan berperan penting dalam meningkatkan efisiensi, transparansi, serta kemampuan pengelolaan situasi krisis. Efektivitas komunikasi organisasi menjadi aspek krusial yang perlu dikaji lebih mendalam dalam konteks penyelenggaraan acara formal pemerintahan.

Penelitian ini difokuskan pada analisis proses penyelenggaraan acara formal pemerintahan oleh PT Suara Sanara Juara dalam kegiatan High Level Meeting TPID Banten 2026 serta pola komunikasi organisasi yang meliputi komunikasi vertikal, horizontal, dan diagonal pada setiap tahapan kegiatan. Tujuan penelitian ini mencakup pemahaman yang komprehensif mengenai peran komunikasi organisasi dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan acara, sekaligus mengidentifikasi pola komunikasi yang efektif dalam mengelola koordinasi internal dan eksternal. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat akademis sebagai pengembangan kajian dalam bidang komunikasi organisasi dan manajemen acara, serta manfaat praktis sebagai referensi bagi pelaku

industri penyelenggara acara dalam menangani acara formal pemerintahan yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis proses penyelenggaraan acara formal pemerintahan serta pola komunikasi organisasi yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diamati dalam konteks nyata, khususnya terkait dinamika komunikasi dalam penyelenggaraan acara. Data dalam penelitian kualitatif berupa informasi deskriptif yang menggambarkan fenomena secara kontekstual dan menjadi dasar utama dalam proses analisis (Purnomo, 2025). Kualitas data yang diperoleh mempengaruhi validitas temuan penelitian, sehingga diperlukan pengelolaan data yang sistematis serta dukungan triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas hasil analisis (Prihanum & Fadillah, 2024). Metode studi kasus digunakan dengan memfokuskan penelitian pada satu objek tertentu, yaitu kegiatan

High Level Meeting TPID Banten 2026 yang diselenggarakan oleh PT Suara Sanara Juara.

Penelitian dilaksanakan di PT Suara Sanara Juara, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa event organizer yang menangani berbagai kegiatan seperti acara korporat, pertemuan, serta kegiatan formal pemerintahan. Pengumpulan data dilakukan selama periode magang yang berlangsung dari Januari hingga Mei 2026 melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas operasional perusahaan. Proses pengumpulan data difokuskan pada tahapan pra-acara, pelaksanaan, dan pasca-acara untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai alur kerja dan pola komunikasi yang terjadi selama penyelenggaraan kegiatan.

Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi terhadap proses kerja tim, koordinasi antar divisi, komunikasi dengan klien dan pemangku kepentingan, serta keterlibatan dalam aktivitas operasional acara. Data sekunder diperoleh dari sumber pendukung seperti jurnal ilmiah, buku, serta dokumen internal perusahaan berupa

proposal kegiatan, rundown acara, timeline kerja, dan laporan evaluasi. Data berfungsi sebagai dasar analisis karena memberikan gambaran objektif mengenai fenomena yang diteliti sehingga menentukan ketepatan hasil penelitian (Prihanum & Fadillah, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati langsung proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi acara untuk memahami dinamika kerja dan koordinasi tim. Wawancara dilakukan secara informal dengan tim produksi dan pihak terkait guna memperoleh informasi mendalam mengenai sistem komunikasi, pembagian tugas, serta penanganan kendala yang terjadi di lapangan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip kegiatan yang membantu memperkuat hasil observasi dan memastikan keabsahan data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data yang telah dikumpulkan diolah dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola komunikasi

organisasi, termasuk komunikasi vertikal, horizontal, dan diagonal. Proses analisis ini dilakukan secara berkelanjutan, dimulai dari tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, sehingga dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai proses penyelenggaraan acara formal pemerintahan serta peran komunikasi organisasi dalam mendukung keberhasilan kegiatan tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

High Level Meeting TPID Banten 2026 adalah acara resmi pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan koordinasi pengendalian inflasi dan menjaga stabilitas harga pangan dalam rangka menyambut Hari Besar Keagamaan Nasional, khususnya Ramadan dan Idulfitri. Kegiatan ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan strategis, termasuk perwakilan Bank Indonesia Banten sebagai klien, instansi pemerintah pusat dan daerah, aparat penegak hukum, serta institusi terkait lainnya. PT Suara Sanara Juara, melalui tim Vecha EO, bertindak sebagai penyelenggara acara dengan total peserta sebanyak 125 orang, sehingga memerlukan

manajemen acara yang profesional dan terstruktur.

Proses penyelenggaraan acara dimulai dari tahap pra-acara, yang diawali dengan kolaborasi antara Bank Indonesia Banten dan event organizer melalui proses pitching. Project Manager bersama tim produksi kemudian menyusun konsep acara dan rencana anggaran, yang kemudian diajukan kepada klien. Tahap selanjutnya meliputi proses negosiasi hingga tercapai kesepakatan kerja sama. Setelah kesepakatan diperoleh, tim internal mulai melakukan koordinasi teknis yang melibatkan divisi desain untuk persiapan visual dan tata ruang dalam bentuk layout 3D, serta divisi produksi teknis untuk pengadaan vendor pendukung. Persiapan dilakukan melalui rapat rutin antara klien dan event organizer guna memastikan kesiapan acara secara optimal. Pembagian tugas di antara anggota tim dijabarkan dengan jelas untuk menciptakan alur kerja yang sistematis dan terkoordinasi.

Tahap pelaksanaan acara berlangsung sesuai dengan agenda yang telah dirancang sebelumnya, dimulai dari registrasi peserta hingga rangkaian presentasi oleh berbagai

narasumber. Koordinasi pada hari pelaksanaan acara dikelola secara terpusat oleh Project Manager, yang berperan sebagai penghubung utama antara klien dan tim internal. Setiap perubahan yang disampaikan oleh klien terlebih dahulu diinformasikan kepada Project Manager untuk kemudian diteruskan kepada tim produksi agar segera ditindaklanjuti. Salah satu tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan acara adalah keterlambatan kedatangan peserta, sehingga diperlukan penyesuaian terhadap jadwal acara. Situasi ini menuntut tim event organizer untuk cepat beradaptasi demi kelancaran jalannya acara. Faris (Staff Project Vecha EO, wawancara, 2026) menjelaskan bahwa perubahan rundown merupakan hal yang cukup sering terjadi di lapangan, terutama karena penyesuaian terhadap kedatangan stakeholder, sehingga tim dituntut untuk mampu beradaptasi secara cepat tanpa mengganggu jalannya acara. Tahap pasca-event menunjukkan hasil yang positif, di mana pihak klien menyampaikan kepuasan terhadap kinerja event organizer. Dokumentasi kegiatan menjadi salah satu output penting yang diminta oleh klien sebagai

bentuk pelaporan sekaligus arsip kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan proses penyelenggaraan event dapat berjalan dengan baik meskipun terdapat kendala teknis selama pelaksanaan.

Analisis terhadap pola komunikasi organisasi menunjukkan bahwa komunikasi vertikal menjadi pola yang paling dominan dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Alur komunikasi berlangsung secara hierarkis dari klien kepada Project Manager, kemudian diteruskan kepada staf produksi hingga ke seluruh tim internal. Pola ini memungkinkan penyampaian instruksi berjalan secara terarah dan terkontrol, terutama dalam situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan secara cepat.

Faris (Staff Project Vecha EO, wawancara, 2026) menyatakan bahwa seluruh informasi dari klien umumnya disampaikan terlebih dahulu kepada Project Manager sebelum diteruskan kepada tim internal, sehingga alur komunikasi menjadi lebih jelas dan tidak terjadi tumpang tindih informasi. Komunikasi horizontal juga terjadi antar divisi, seperti antara tim desain dan tim teknis produksi dalam proses

persiapan kebutuhan visual dan teknis acara. Komunikasi ini berperan dalam memastikan setiap kebutuhan produksi dapat terpenuhi secara optimal. Sementara itu, komunikasi diagonal muncul dalam kondisi tertentu, terutama ketika terjadi perubahan mendadak di lapangan, di mana Project Manager dapat langsung berkoordinasi dengan penanggung jawab divisi tertentu tanpa melalui jalur formal yang berjenjang. Efektivitas komunikasi dalam kegiatan ini didukung oleh penggunaan perangkat komunikasi eartech sebagai media koordinasi utama di lapangan. Penggunaan eartech memungkinkan penyampaian informasi secara real-time, cepat, dan terfokus tanpa mengganggu jalannya acara. Strategi komunikasi yang diterapkan juga menekankan pada kesiapsiagaan tim serta kemampuan dalam merespons perubahan secara cepat. Faris (Staff Project Vecha EO, wawancara, 2026) mengungkapkan bahwa penggunaan eartech sangat membantu dalam menjaga koordinasi tim tetap berjalan efektif karena setiap informasi dapat disampaikan secara langsung tanpa adanya keterlambatan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan

penyelenggaraan event sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang terstruktur dan kemampuan masing-masing divisi dalam menjalankan perannya. Komunikasi vertikal yang dominan memberikan kejelasan instruksi dan mempercepat proses pengambilan keputusan, sementara komunikasi horizontal dan diagonal berperan dalam mendukung fleksibilitas koordinasi di lapangan. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi pola komunikasi yang tepat, didukung oleh penggunaan media komunikasi yang efektif, menjadi kunci utama dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan event formal pemerintahan yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi.

D. Kesimpulan

Penyelenggaraan High Level Meeting TPID Banten 2026 oleh PT Suara Sanara Juara melalui tim Vecha EO menunjukkan bahwa proses manajemen acara formal pemerintahan dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, meliputi pra-acara, pelaksanaan, dan pasca-acara. Tahap pra-acara ditandai dengan proses perencanaan yang mencakup penyusunan konsep, anggaran, serta

koordinasi intensif antara pihak penyelenggara acara dan klien. Tahap pelaksanaan berlangsung sesuai dengan alur kegiatan yang telah dirancang, meskipun terdapat kendala teknis seperti keterlambatan peserta yang menyebabkan perubahan jadwal. Tahap pasca-acara menunjukkan hasil yang positif dengan adanya kepuasan dari pihak klien terhadap pelaksanaan kegiatan.

Pola komunikasi organisasi yang diterapkan dalam penyelenggaraan kegiatan ini didominasi oleh komunikasi vertikal, di mana alur informasi berjalan secara hierarkis dari klien kepada Manajer Proyek, kemudian diteruskan kepada tim internal. Pola ini terbukti efektif dalam menjaga kejelasan instruksi dan mempercepat proses pengambilan keputusan. Komunikasi horizontal dan diagonal juga berperan sebagai pendukung dalam memperlancar koordinasi antar divisi serta memungkinkan respons yang lebih fleksibel terhadap perubahan yang terjadi di lapangan.

Efektivitas komunikasi organisasi dalam kegiatan ini didukung oleh struktur komunikasi yang jelas, pembagian tugas yang terorganisir, serta pemanfaatan media

komunikasi seperti eartech yang memungkinkan penyampaian informasi secara cepat dan real-time. Kemampuan tim dalam beradaptasi terhadap dinamika pelaksanaan kegiatan juga menjadi faktor penting dalam menjaga kelancaran acara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan acara formal pemerintahan sangat dipengaruhi oleh komunikasi organisasi yang terstruktur, responsif, dan terkoordinasi dengan baik. Komunikasi vertikal yang dominan menjadi kunci utama dalam mengendalikan jalannya kegiatan, sementara kombinasi dengan komunikasi horizontal dan diagonal memperkuat fleksibilitas koordinasi di lapangan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan komunikasi organisasi sebagai faktor penentu keberhasilan dalam penyelenggaraan acara dengan tingkat kompleksitas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- IVENDO. (2025). Hasil survei industri event nasional 2024-2025. Indonesian Event Vendors and Developers Organization.
- Prihanum, D. A., & Fadillah, I. K. (2025). Analisis data

kualitatif: Triangulasi dan validitas dalam studi kasus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13037-13048. doi:10.31004/jptam.v9i2.27030

organizer. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 1(4), 1-10.

- Pratiwi, R. (2022). Strategi komunikasi efektif dalam event organizer untuk kegiatan formal. *Jurnal Manajemen Event Indonesia*, 3(1), 45-60.
- Purnomo, A. (2025). Kontribusi industri event terhadap ekonomi kreatif dan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 10(1), 12-25.
- Salsabila, N. (2025). Komunikasi organisasi dalam sistem pemerintahan: Efisiensi, transparansi, dan manajemen krisis. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 5(2), 1-15. doi:10.21831/efisiensi.v5i2.3847
- Sari, D. (2025). Optimalisasi sistem komunikasi organisasi pemerintahan untuk transparansi dan koordinasi lintas instansi. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 602-615.
- Sugiharto, B. (2024). Peran komunikasi organisasi dalam koordinasi dan efektivitas event